BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Arus globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan pola hidup masyarakat dunia, pesatnya perkembangan terhadap kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses bagi setiap individu dalam saling bertukar dan berbagi informasi tanpa hambatan baik dalam batas wilayah maupun perbedaan waktu. Hal ini memberikan opsi kepada setiap individu yang terlibat dalam proses kemajuan teknologi untuk memanfaatkan kesempatan tersebut secara bijak atau membawa terhadap kemaslahatan yang dapat merugikan bukan hanya bagi masyarakat sekitar namun juga masyarakat global.

Teknologi informasi dan komunikasi adalah enabler terbesar dalam proses globalisasi. Perkembangan kemajuan dan kepuasan dalam pertukaran informasi dan komunikasi yang mengurangi hambatan waktu untuk menyebar luas semua informasi dari berbagai jenis dan kepentingan di seluruh dunia dengan luas dan tak terbatas, dunia tak terkalahkan.

Tentu saja Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi masyarakat yang terbilang cukup banyak terdampak oleh kehadiran globalisasi yang juga ikut serta memberi perubahan yang positif bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial

ekonomi, pendidikan, budaya bahkan ideologi. Semua kemudahan akses dalam berbagi dan bertukar informasi tersebut menciptakan suatu pola pikir terhadap masyarakat untuk menciptakan sebuah *social movement*.

Gerakan Sosial merupakan suatu aktivitas terencana yang dilakukan oleh beberapa orang yang mempunyai suatu maksud tertentu untuk kepentingan bersama, mengutip dari artikel “Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial” oleh Hasanuddin Journal of Sociology (Vol. 1, No. 1, 2019) bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam gerakan sosial, yang pertama gerakan sosial perlu dilakukan oleh lebih dari satu orang dengan visi, misi serta memiliki tujuan yang sama mengenai suatu permasalahan tertentu, berikutnya adanya tujuan tertentu yang menjadi target capaian lalu yang terakhir gerakan sosial harus terorganisir melalui suatu kelompok sosial tertentu yang memiliki peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis.

Salah satu dari banyaknya gerakan sosial di dunia bergerak dalam upaya mengkampanyekan peduli terhadap bumi, sebagian besar gerakan ini diprakarsai oleh kesadaran masyarakat akan bahaya perubahan iklim yang kian berdampak dalam proses kehidupan sehari-hari. Mayoritas dari penggerak kegiatan sosial ini merupakan generasi muda yang mulai aktif dalam menyuarakan keresahannya akan apa yang terjadi dan memiliki dampak bagi keberlangsungan hidup generasi penerus. Isu lingkungan merupakan pembahasan penting dalam proses pembentukan good governance. Salah satu isu yang menjadi perbincangan yaitu perubahan iklim yang timbul akibat terjadinya pemanasan global. Suhu bumi yang terus meningkat, mencairnya sebagian wilayah kutub utara dan selatan, cuaca yang makin memburuk, yang berakibatkan banjir, kekeringan, juga permasalahan iklim besar lainnya yang berdampak bagi kehidupan dan kelanjutan masyarakat dan suatu negara. Pemborosan energi, penebangan hutan, penggunaan bahan bakar fosil, serta berbagai polusi merupakan beberapa hal yang menyebabkan keadaan bumi yang tidak lagi sehat. Hal tersebut menyebabkan berbagai kerusakan pada lingkungan, seperti pemanasan global, perubahan iklim, timbulnya efek rumah kaca, hujan asam dan sebagainya. Suhu bumi menyebabkan lapisan es di kutub utara semakin menyusut sehingga menyebabkan semakin berkurangnya daratan es di kutub utara dan jika hal tersebut terus berlanjut maka akan mengancam keberlangsungan hidup satwa di kutub utara seperti singa laut dan beruang kutub.

World Wide Fund for Nature (WWF) memperingatkan bahwa generasi manusia saat ini merupakan generasi pertama yang mengalami dampak dari perubahan iklim dan menjadi generasi terakhir yang dapat mengubahnya akibat polusi plastik dan deforestasi.

Pemanasan global adalah peningkatan suhu bumi karena peningkatan karbon dioksida dan gas lain yang mengelilingi bumi dan memerangkap panas, yang dapat meningkatkan curah hujan rata-rata, terutama badai dan hujan yang lebih kuat, dan bencana alam yang mempengaruhi banyak orang. Sehingga hal tersebut cukup merugikan makhluk hidup yang tinggal di bumi.

Dilain sisi, emisi gas karbon atau yang sering disebut gas rumah kaca diperlukan untuk menjaga suhu bumi agar menghangatkan benda, kehidupan berbeda, karena tanpa gas rumah kaca suhu bumi akan naik menjadi 18 °C dan ada kemungkinan, bahwa hampir tidak ada makhluk hidup yang bisa hidup. Tetapi jika jumlah gas rumah kaca ini lebih besar, itu akan menghasilkan suhu global yang lebih tinggi, yang akan mencairkan lapisan es di utara dan selatan.

Perubahan iklim antropogenik merupakan satu dari banyaknya ancaman terbesar yang dihadapi penduduk bumi. Hal ini berpotensi menghancurkan dalam menciptakan kematian dan penyakit serta mengganggu ekosistem rapuh yang mengancam kehidupan sehingga dapat menyebabkan kepunahan banyak spesies. Akibatnya, hal tersebut dapat merugikan makhluk hidup yang tinggal dibumi. Sesuai dengan hal tersebut, banyak elemen masyarakat yang peduli terhadap konflik di atas. Ini dibuktikan dengan maraknya persaingan kampanye yang dilakukan untuk menarik perhatian banyak orang, termasuk forum atau organisasi baik yang berorientasi pada profit maupun yang non profit. Persuasi secara inheren terkandung dalam kampanye. Tindakan kampanye di prinsipnya adalah tindakan persuasi. Salah satu organisasi non profit yang menjalankan sebuah gerakan yang memiliki hubungan dengan permasalahan pemanasan global yaitu World Wildlife Fund for Nature (WWF). Salah satu kegiatan dalam aspek lingkungan yang dijalankan oleh WWF-Indonesia adalah kampanye *Earth Hour*.

*Earth Hour* adalah upaya massa terkoordinasi tahunan, yang diselenggarakan oleh World Wildlife Fund (WWF) untuk meningkatkan kesadaran akan perubahan iklim. Kampanye ini menyerukan warga untuk secara sukarela membatasi atau menghentikan konsumsi listrik mereka, terutama lampu, selama 60 menit pada satu hari per tahun. Acara *Earth Hour* pertama diadakan di Sydney, Australia, pada tanggal 31 Maret 2007 dan telah menyebar ke 188 negara di seluruh dunia, mempengaruhi berbagai wilayah, budaya, dan ekonomi. Tujuan *Earth Hour* adalah untuk menarik perhatian pada tindakan ramah lingkungan melalui dampak kolektif yang dibuat ketika individu, bisnis, pemerintah, dan masyarakat secara sukarela menggabungkan upaya konservasi listrik. Upaya kesadaran *Earth Hour* menanggapi munculnya permintaan listrik global yang menempatkan tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada jaringan listrik dan meningkatkan emisi emisi gas rumah kaca ke atmosfer karena pembakaran bahan bakar fosil. Tidak hanya dengan gerakan mematikan lampu selama 60 menit para pengguna sosial media juga akan turut mendedikasikan platform mereka untuk meningkatkan kesadaran akan nyatanya perubahan iklim dengan penyampaian yang menarik perhatian masyarakat.

Dalam perjalanannya dari tahun 2007 hingga tahun 2012, gerakan *Earth Hour* menghadapi kelebihan dan kekurangan terkait efektivitas kegiatan tersebut. Strategi visibility dilakukan dengan cara mematikan lampu pada puncak perayaan *Earth Hour* ditempat yang menjadi landmark atau kota atau bahkan negara yang nantinya dapat menarik perhatian dari banyak pihak, baik itu publik, media massa, ataupun pihak swasta dan pemerintah. WWF selaku promotor dari kegiatan tersebut memanfaatkan berbagai media yang ada baik elektronik maupun non-elektronik. Dalam kegiatan *Earth Hour* terdapat kesamaan pemahaman. Video resmi Earth Hour tahun 2009 berisi pernyataan berikut:

“Earth Hour telah menunjukkan bahwa isu perubahan iklim bukan tentang dari negara mana anda berasal, ini tentang dari planet mana anda berasal.” – Video Resmi *Earth Hour* 2009.

Dalam kampanye global perubahan iklim *Earth Hour* memiliki peran salah satunya dengan aksi mematikan lampu (*switch off*) yang mana itu merupakan salah satu aksi tahunan *Earth Hour* yang dilakukanuntuk mengurangi emisi gas karbon. Kegiatan *Earth Hour* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, melakukan aksi iklim untuk memerangi perubahan iklim, serta melindungi dan melestarikan lingkungan. Dengan adanya bantuan para Duta *Earth Hour* ini akan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat karena secara umum pemilihan Duta *Earth Hour* akan berdampak lebih luas bagi masyarakat karena secara umum pemilihan Duta *Earth Hour* akan berdampak lebih luas. berdampak pada masyarakat.dipilih oleh individu-individu yang memainkan peran penting dalam cara hidup masyarakat di wilayah tersebut. Dengan bantuan media sosial, para duta besar berkampanye agar aksi tersebut didengar lebih luas oleh berbagai khalayak publik.

Sehingga menarik melihat upaya meningkatkan kesadaran lingkungan terhadap perubahan iklim melalui *Earth Hour* karena membuat gerakan menjadi besar karena datang dari tingkat masyarakat (level *grassroot*), sedangkan upaya awal untuk mengatasi perubahan iklim Upaya tersebut dimulai dengan ajakan yang banyak orang. lakukan bersama-sama, dan komunitas akan tumbuh besar di kemudian hari. *Earth Hour* muncul sebagai gerakan lingkungan, dimulai sebagai gerakan lokal dan berkembang menjadi gerakan terbesar di dunia.

Di Indonesia, kampanye *Earth Hour* pertama kali diadakan pada tahun 2008 dan telah dilaksanakan di beberapa kota besar Indonesia antara lain Jakarta, Bandung, Malang, Yogyakarta dan Solo. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada undang-undang dan kebijakan yang mendukung perlindungan lingkungan. Sebagai platform pengembangan skala besar WWF untuk mengatasi perubahan iklim, *Earth Hour* menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan masyarakat level *grassroot*, membuat tindakan mencintai alam dapat dipahami, relevan, dan dapat diakses oleh semua segmen masyarakat tanpa kecuali. Hal ini tentunya dapat menginspirasi dan menyebabkan jutaan orang di seluruh dunia bertransformasi dari pengamat pasif menjadi partisipan aktif di kancah global, dengan tujuan bersama untuk memperbaiki perubahan iklim yang sedang terjadi di planet ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul **“PERAN *WORLD WILDLIFE FUND* (WWF) DALAM MENANAMKAN KESADARAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA MELALUI GERAKAN *EARTH HOUR*”**

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perlu adanya identifikasi masalah. Identifikasi masalah terdiri dari rumusan pertanyaan yang akan diteliti dan dianalisa jawabannya agar dapat mencapai focus pada penelitian dan permasalahan yang ditetapkan untuk diteliti.

Identifikasi masalah yang disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena perubahan iklim dan eksistensi *World Wildlife Fund* di Indonesia?
2. Bagaimana *Earth Hour* meningkatkan kesadaran terhadap urgensi perubahan iklim?
3. Bagaimana implikasi WWFdalam mencegah isu perubahan iklim melalui gerakan *Earth Hour*?
4. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan penelitian ini, penulis memberikan batasan terhadap masalah yang diteliti dan menitikberatkan fokus agar tidak meluas dari konteks pembahasan. Penelitian ini hanya difokuskan mengenai bagaimana gerakan *Earth Hour* terbentuk melalui upaya WWF sebagai organisasi internasionaldalam mencegah isu perubahan iklim serta menanamkan pengaruh kepada masyarakat global mengenai *climate action* di Indonesia melalui gerakan *Earth Hour* di periode waktu 2009 sampai 2021.

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, untuk mempermudah kajuan permasalahan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana upaya WWF melalui gerakan *Earth Hour* sebagai *Global Civil Society* dalam menanamkan kesadaran global khususnya masyarakat terhadap isu permasalahan iklim dan langkah Indonesia dalam mencegah permasalahan iklim?”

1. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Tujuan serta kegunaan dari dilakukannya penelitian ini selai sebagai syarat ujian sidang proposal skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, adalah sebagai berikut:

* + 1. Tujuan Penelitian

Dari uraian pada identifikasi masalah maka tujuan penelitian ini menggambarkan tentang sesuatu yang hendak dicapai dan manfaat yang selanjutnya akan diperoleh dengan dilaksanakannya penelitian ini, sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian agar terselesaikan dan dapat ditanggung jawabkan. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Strategi WWF dalam mengglobalisasi gerakan *Earth Hour* di Indonesia*,*
2. Mengetahui bagaimana perkembangan gerakan *Earth Hour* di Indonesia,
3. Melihat dampak gerakan *Earth Hour* dalam mencegah isu perubahan iklim di Indonesia.
4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta memperluas wawasan dan juga menerapkan teori-teori yang penulis peroleh selama perkuliahan di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Poltik dan Ilmu Sosial Universitas Pasundan.

Bagi penulis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi penulis mengenai peran *Earth Hour*  dalam mencegah isu perubahan iklim dan menanamkan kesadaran global akan adanya isu tersebut.

Selain manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan wacana dan refrensi, dan membantu masyarakat dalam mengetahui upaya pelestarian lingkungan. Penulis juga berharap agar dapat memberikan infomasi dan wawasan mengenai bagaimana upaya dari organisasi berbasis lingkungan seperti *Earth Hour* dapat berjalan dan mengajak semua masyarakat untuk ikut andil dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar.